

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUQORROBIYAH
KEDUNGALAR NGAWI TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

YESI LISA ANDINITA

NIM: 183141023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN DASAR

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yesi Lisa Andinita
NIM : 183141023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Yesi Lisa Andinita

NIM : 183141023

Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Kedungalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023..

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah . Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Surakarta, 18 November 2022

Pembimbing,



Dr. H. Syaiful Huda Rohmadi, M.Ag

NIP.197405120050110

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiyah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” yang disusun oleh Yesi Lisa Andinita telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis , tanggal 15 Desember 2022 , dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 2

Merangkap Sekertaris : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag
NIP. 19740512005011007

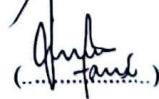


Penguji 1

Merangkap Ketua : Dita Purwinda Angrella, M.Pd.
NIP. 199108112019032021



Penguji Utama : Dr. Retno wahyuningsih, S.Si., M.Pd.
NIP. 197204291999032001




Surakarta, 15 Desember 2022

Mengetahui

a.n. Dekan,

Wakil Dekan 1




Dr. H. Siti Chodiyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197307151999032002

PERSEMBAHAN

Sekripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tua, bapak Sukamidi dan ibu Lismiati yang telah memberikan motivasi, pendidikan, bimbingan, nasihat, kesabaran, keikhlasan, dan mendoakan.
2. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa dalam mengerjakan skripsi.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar," (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yesi Lisa Andinita

NIM : 183141023

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari di ketahui bahwa ini adalah hasil plagiasi maka saya siap di kenakan sanksi akademik.

Surakarta, 18 November 2022

Yang Menyatakan



Yesi Lisa Andinita

NIM : 183141023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”. *Shalawat* serta salam semoga tercurahkan kepada jujungan baginda, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar, dan sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
4. Ibu Kustiarini, M.Pd Selaku Koordinator Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Maskur, S.Ag selaku kepala sekolah MI Muqorrobiah Ngawi
6. Ibu Nur Yana, S.Pd Selaku Guru Dan Pembina Ekstrakurikuler kelas III MI Muqorrobiah Ngawi.
7. Siswa kelas III MI Muqorrobiah Ngawi yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Kedua Orang Tua saya sayangi yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam mengerjakan skripsi.
9. Indri Damayanti teman saya yang telah memberikan dukungan dan dalam mengerjakan skripsi.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dari segi moral maupun material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta

Penulis

Yesi Lisa Andinita

NIM 183141023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
PEMGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	12
a. Pengertian Kecerdasan.....	12
b. Pengertian Emosional.....	13
c. Kecerdasan Emosional.....	14
d. Pentingnya Kecerdasan Emosional.....	15
e. Komponen Kecerdasan Emosional.....	16

f. Ciri – Ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional.....	19
g. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	20
2. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.....	21
a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Ekstrakurikuler.....	23
c. Jenis – Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	26
d. Ekstrakurikuler Pramuka.....	27
e. Sholat Dhuha.....	28
f. Keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler dan kecerdasan emosional..	28
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Setting dan Penelitian.....	37
C. Subjek dan Informan.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Fakta Temuan Peneliti	47
a. Profil MI Muqorrobiah.....	47
b. Sejarah MI Muqorrobiah.....	48
c. Visi dan Misi MI Muqorrobiah.....	48
d. Profil Ekstrakurikuler Pramuka.....	49
B. Deskripsi Data.....	50
a. Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi.....	50
b. faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan	

sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggal Ngawi.....	60
c. faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggal Ngawi.....	61
C. Interpretasi Data	62
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

ABSTRAK

Yesi Lisa Andinita, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi : Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kegiatan Ekstrakurikuler

Masalah dalam penelitian ini adalah Emosi peserta didik yang kurang terkontrol saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kurangnya rasa empati siswa terhadap sesama teman yang mengalami kesusahan. Kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam kegiatan belajar. Kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa. Kecerdasan emosional peserta didik kelas I sampai III cenderung kurang baik sementara kecerdasan peserta didik kelas IV sampai VI cenderung lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian adalah ini Pembina ekstrakurikuler kelas III, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan siswa kelas III. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya (1) Kecerdasan emosional peserta didik kelas III berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan Sholat Dhuha, dapat di lihat dari lima indikator yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, Memotivasi diri, empati, dan membina hubungan; (2) Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan Sholat Dhuha adalah pemanfaatan fasilitas dan Saranaprasarana sebaik mungkin, sikap pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembina, ijin orang tua dan kerjasama anatar warga madrasah; (3) Faktor penghambat pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan Sholat Dhuha sarana dan prasarana yang kurang memadai, siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan dan siswa sering Absen. Membawa pengaruh dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, sebagian besar peserta didik merasakan ada peningkatan dalam hal kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati maupun kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian.....	38
Tabel 4.1 Profil Madrasah	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berpikir	35
Gambar 3.2 Analisis Data.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.....	81
Kegiatan Sholat Dhuha.....	83
Wawancara Pembina Ekstrakurikuler Sekaligus Wali kelas III.....	84
Wawancara Kepala Madrasah.....	85
Wawancara Peserta Didik.....	86
Sejarah Dan Visi Misi Madrasah.....	87
Struktur Organisasi Madrasah.....	88
Surat Izin Penelitian	89
Surat Penelitian Dari Madrasah.....	90
Pedoman Wawancara.....	91
Pedoman Observasi.....	97
Field Note Wawancara.....	99
Field Note Dokumentasi.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik seara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, keerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (undang – undang No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan nasional sejatinya diperuntukan bagi seluruh generasi muda di seluruh indonesia tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat kebiasaan, status ekonomi, status sosial, serta di dasarkan kepada nilai – nilai kemerdekaan yang asasi. Pendidikan adalah daya upaya untuk

memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.

Pendidikan juga merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pertolongan yang di berikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaanya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Semua itu dapat di raih dengan cara belajar, baik tingkat formal atau non formal (Yusuf , 2018; Kosilah & Septian , 2020:1139)

Sekolah sebagai institusi formal pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik untuk menghadapi kehidupan masa depan dengan cara mengembangkan potensi yang di milikinya. Usaha tersebut akan optimal jika sekolah sebagai tempat belajar formal bagi peserta didik, dapat mengembangkan proses belajar dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi yang kondusif dan faktor – faktor lainnya. Sekolah menjadi sarana berkembangnya kemampuan siswa dan menjai dasar bagaimana siswa – siswa sebagai generasi penerus menjadi seseorang yang berkualitas dan memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut (Nurfirdaus & Hodijah , 2018:114).

Sekolah menjadi lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekaligus untuk memperbaiki keterampilan anak dalam kecerdasan emosional dan pergaulannya. Karena praktis ketika anak masuk sekolah setidaknya di sekolah peserta didik dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah mereka dapatkan dengan cara yang lain.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak yang berpendapat untuk meraih sebuah prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi juga, karena *intelligence quotient* (IQ) merupakan sebuah bekal untuk memudahkan anak dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Gusnawati, 2015).

Kenyataannya pada proses belajar di sekolah sering kali di temukan ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa relatif tinggi. Maka dari itu taraf intelegensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain juga yang mempengaruhi.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah dari faktor – faktor lain yang mempengaruhi. Diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri, mengatasi

frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan untuk bekerja sama (Goleman 2002:44)

Emotional Quotient (EQ) sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stres sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun *intelligence quotient* (IQ)-nya.

Emotional Quotient (EQ) biasa disebut “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. *Emotional Quotient* (EQ) terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ) seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya (Daud, 2012 : 247).

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia. Ciri kecerdasan emosi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi,

merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Goleman, 2002:45)
Menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan (Agustian, 2003).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah masih banyak masyarakat di luar sana yang beragapan bawasannya seorang yang cerdas adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga sejak dari kecil anak – anak telah diajarkan oleh orang tua mereka mengenai banyak hal untuk meningkatkan kecerdasan intelektualnya ketika bahkan mereka belum dapat berbicara dengan benar. Sementara itu para orang tua kurang memperhatikan yang pandai namun gagal baik dalam karir maupun membangun keluarga, yang disebabkan kurangnya motivasi diri dan perilaku yang tidak baik. (Mashar, 2015:4)

Masalah yang banyak terjadi di dalam dunia pendidikan yang diakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional anak dari yang sederhana seperti tidak percaya diri, pemalu, pendiam atau penakut sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Hingga permasalahan yang cukup serius seperti perkelahian ataupun bullying di lingkungan sekolah yang kerap terjadi karena peserta didik tidak mampu mengontrol emosi dan kurangnya empati terhadap sesama, ada juga peserta didik yang berperilaku menyimpang seperti

minum minuman keras atau merokok karena kecewa dan putus asa akibat kegagalan, kurang kasih sayang dari kedua orang tua, juga keluarga yang tidak harmonis.

Sama halnya dengan kasus-kasus bunuh diri yang belakangan ini semakin viral dan dijadikan sebagai jalan pintas orang-orang di luar sana untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, hal ini tidak hanya terjadi pada satu daerah atau negara tertentu tetapi telah menjadi suatu fenomena global di seluruh dunia (Mashar, 2015:4).

semakin tingginya tekanan-tekanan dari kehidupan modern yang akhirnya menimbulkan depresi, frustrasi, kecemasan dan gangguan emosi lainnya. Permasalahan-permasalahan mengenai kecerdasan emosional tidak hanya mengenai perkara hubungan manusia dengan manusia dan kehidupan dunia saja, tetapi juga bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Jasiyah/45:23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ -

۲۳

Artinya :

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S Al-Jasiyah/45:23).(Kemenag RI)

Jadi dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa setiap manusia memiliki emosi yang apabila tidak mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya dalam hal ini adalah hawa nafsunya maka mereka sebenarnya berada dalam kesesatan yang akan mempersulit dalam hidupnya, untuk itu kecerdasan emosional sangat lah penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik yang perlu untuk dikembangkan dari mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi.

Faktor Internal apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu, dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

Faktor Eksternal stimulasi dan lingkungan di mana kecerdasan emosi berlangsung. Meliputi cara Stimulasi itu sendiri, kejenuhan stimulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, dan Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi (Tarmizi , 2012:42).

Dari hasil pengamatan di MI Muqqorobiyah Ngawi di temukan bahwa saat kegiatan belajar peserta didik kelas 1-3, masih terdapat peserta didik yang apa bila dinasehati oleh guru marah, tidak mendengarkan

nasehat guru, masih ada yang suka berkelahi atau marah – marahan dengan temannya, tidak mau menolong teman dan juga ada peserta didik yang hanya diam saja merasa malu atau tiak percaya diri. Sementara pada kelas 4-6 peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang cenderung baik. Perbedaan kecerdasan tersebut di karnakan pada kelas 1-2 belum di berikan kegiatan ekstrakurikuler pada kelas 3 baru di berikan kegiatan ekstrakurikuler sedangkan kelas 4-6 sudah di berikan kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti lomba lomba. (hasil pengamatan di MI Muqqorobiyah, di ruang kelas, tanggal 13 januari 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat merekasesuai kegiatan yang seara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016:964).

Kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan orang lain. Selain itu kegiatan terebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi siswa karena dengan kegiatan tersebut anak akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas (Dazeva & Tarmidi, 2012:84)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Peserta Didik di MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi Tahun 2022.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas masalah yang muncul dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Emosi peserta didik yang kurang terkontrol saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Kurangnya rasa empati siswa terhadap sesama teman yang mengalami kesusahan.
3. Kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam kegiatan belajar.
4. Kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa.
5. Kecerdasan emosional peserta didik kelas I sampai III cenderung kurang baik sementara kecerdasan peserta didik kelas IV sampai VI cenderung lebih baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil sebuah tujuan penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan Sholat Dhuha peserta didik kelas III MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi.

D. Rumusan Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar masih terdapat siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional yang dimiliki

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi ?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha di MI Muqorrobiah Kedunggalan Ngawi

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menambah ilmu tentang pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswi.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi pedoman untuk guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswai di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menambah ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai usah dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa siswi melalui kegiatan ekstra kulikuler

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kecerdasaan Emosional

a. Pengertian Kecerdasaan

kecerdasan berupa kapasitas individu untuk menyesuaikan pikiran terhadap situasi yang sedang di hadapi, ataupun berupa adaptif mental terhadap permasalahan dan kondisi kehidupan yang baru. Sedangkan Luwis Medison Terman mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan belajar secara abstrak yang di wariskan dan tidak berubah (Yuwono , 2016:3).

intelegensi setidak – tidaknya mencakup kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah – masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol – simbol. Dalam kamus psikologi intelegensi atau kecerdasan diartikan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang baru secara cepat dan efektif dan kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif (Rufaidah , 2015:141).

Intelegensi adalah aktifitas dan perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

Breckenridge dan Vincent berpendapat intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru (Wahyudin & Nopryana, 2019:281)

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kecerdasan merupakan sebuah kemampuan individu untuk belajar secara abstrak yang di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah baru dan merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

b. Pengertian Emosional

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere* yang bearti bergerak menjauh. Arti kata ini bahwa emosi adalah kecenderungan mutlak dalam bertindak. Menurut Daniel Golman emosi merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan srangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2002:441)

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Thalib, 2013:392).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa emosi merupakan sebuah ungkapan perasaan dari dalam diri seseorang, yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam situasi atau

keadaan tertentu dan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang serta berpengaruh dalam kehidupannya.

c. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia. Solvey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan (Goleman, 2002:45).

Menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan (Agustian, 2003).

Pada dasarnya keerdasan emosional tidak dimiliki secara tiba tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya (Gusnawati, 2015). Dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu untuk di tingkatkan (Firdaus, 2012:116).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berguna untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan diri untuk mengatur emosinya melalui keterampilan berupa kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional ada melalui proses serta membutuhkan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional tersebut.

d. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah dari faktor – faktor lain yang mempengaruhi. Diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan untuk bekerja sama (Goleman, 2002:45).

Kecerdasan emosional menjadi tolak ukur dalam melakukan adaptasi sosial dengan orang lain karena kecerdasan lebih dapat mengerti diri sendiri dan dapat merasakan diri orang lain. Dikarnakan kecerdasan emosional lebih dapat mengenal diri sendiri akan lebih mudah juga untuk mengontrol diri untuk

menghindari perilaku yang menyimpang dari sosial (Ibad , 2017:151).

Pentingnya kecerdasan emosional di kembangkan pada diri siswa,karena betapa banyak kita jumpai siswa, dimana mereka begitu cerdas di sekolah begitu cemerlang prestasi akademiknya namun tidak dapat mengontrol emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong. ternyata kecerdasan emosional perlu lebih di hargai dan di kembangkan pada siswa sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi, karena hal ini lah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal. Karena sering dijumpai (Ibad , 2017:151).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan pentingnya kecerdasan emosional yaitu berguna untuk keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga membuat seluruh potensi dalam dirinya berkembang dengan baik, melalui kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan untuk bekerja sama.

e. Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Golman (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang di

cetuskan dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama

1. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan suatu perasaan tersebut terjadi. Kemampuan tersebut merupakan sebuah kemampuan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutnya kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang pada emosinya sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu lebih mudah untuk menguasai emosinya.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat ataupun selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga emosi agar tetap terkendali merupakan sebuah kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan, meningkat dan dengan intens dengan waktu yang lama akan mengoyak kestabilan diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat akibat yang ditimbulkan serta

kemampuan untuk bangkit dari perasaan – perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri

Perestasi harus dilalui dengan di miliknya sebuah motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan memotivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu kemampuan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang di

inginkan dan sulit juga untuk memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang – orang yang hebat dalam membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Ramah tamah, baik hati, hormat dan di sukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Sejauhmana keperibadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan (Dartija, 2014: 30).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kecerdasan emosional ada 5 yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan, kelima komponen tersebut merupakan hal penting yang harus di miliki dalam kecerdasan emosional.

f. Ciri – Ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati. Kondisi suasana hati merupakan inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, seseorang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan pergaulan sosial dan lingkungan. Menurut Goleman Seseorang yang memiliki

kecerdasan emosional dapat di lihat dari ciri – ciri yang di tampilkan dalam perilakunya :

1. Mengenal emosi sendiri, mengenal diri sendiri, kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri.
2. Mengelola emosi, merupakan kemampuan menyeimbangkan emosi, bahkan menekan emosi.
3. Memotivasi diri sendiri, merupakan kecakapan utama, bagaimana individu secara terus – menerus untuk meningkatkan kemampuan yang ada dari waktu ke waktu.
4. Mengenali emosi orang lain. Membina hubungan menangani emosi orang lain merupakan seni yang mantap untuk menjalin hubungan dengan orang lain. (Ilahi, S, Said, & Ardi , 2018:69)

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan ciri – ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah mampu mengelola emosinya pada porsi yang tepat serta memiliki kemampuan untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan.

g. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan

psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu, dapat dimungkinkan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Adalah stimulasi dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung meliputi :

- 1) Cara stimulasi itu sendiri, kejenuhan stimulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
- 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi (Tarmizi , 2012:42).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal berupa jasmani dan rohani, faktor eksternal berupa stimulasi diri dan lingkungan.

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.

Menurut wijayani Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di lakukan dalam mengembangkan aspek – aspek

tertentu dari apa yang di temukan di kurikulum yang sedang di jalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang di pelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016:965).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di lakukan di luar jam pelajaran yang di tujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka sesuai kegiatan yang seara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016:965).

Ekstrakurikuler tidak terantum dalam kurikulum kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana pengembang pribadi bagi siswa. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Arikunto bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

An Nahlawi mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswa pun di pengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan majelis yang akan

sangat berguna apabila diikuti (Wafroturrohmah & Sulistiyawati, 2018:148).

Perkembangan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pengembangan diri siswa di sekolah menjadi salah satu hal yang sangat penting. Selain Banyak Sekolah Yang Di Kenal Masyarakat karena prestasi di bidang akademik, tidak sedikit pula sekolah yang menjadi pilihan masyarakat karena memiliki prestasi di bidang non-akademik, yang diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler (Saputro , Sukidin, & Ani , 2017:50).

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar dari jam pelajaran oleh siswa yang dilakukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai denganminat dan bakat yang di milikinya.

b. Tujuan dan Manfaat Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 yaitu : Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik scara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016:965).

Menurut sudirman ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan diri kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Untuk itu sekolah menyediakan kegiatan sebagai sarana penyalur bakat dan keterampilan siswa (Saputro , Sukidin, & Ani , 2017:50).

Di pertegas melalui pernyataan karim (2013) yang menjelaskan bahwa, melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, memiliki empati dan simpati semua hal tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan siswa kelak di masa yang akan mendatang (Dahliana , 2017:61).

Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah untuk :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b. Menembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya membina pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya,

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler :

- a. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Menembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya membina pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Memacu kemampuan mandiri, peraya diri, dan kreativitas.
- d. Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik.
- e. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- f. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- g. Membina budi pekerti yang luhur (Abidin, 2018:190).

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler :

- a. Mengembangkan nilai karakter siswa.
- b. Meningkatkan perilaku sosial, emosional dan prestasi sekolah.
- c. Sebagai bentuk keterlibatan orang tua dengan sekolah.
- d. Meningkatkan mutu sekolah melalui manajemen ekstrakurikuler.
- e. Sebagai ciri khas sekolah.
- f. Sebagai wahana pengembangan diri.
- g. Sebagai layanan khusus dalam pendidikan di sekolah.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkn tujuan dari kegaitan ekstarakulikuler adalah tujuan untuk mengembangkan

potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler diberikan guna memperkaya lingkungan belajar serta mengembangkan potensi dalam diri siswa memberikan stimulus pada diri siswa agar lebih kreatif, jujur, disiplin, menghargai pluralisme, memiliki empati dan simpati semua hal tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan siswa kelak di masa yang akan datang.

c. Jenis – Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis – jenis kegiatan menurut Depdiknas (2007) :

- a. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRAKA).
- b. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c. Latihan / lomba keberbakatan / prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, keagamaan.
- d. Seminar, lokakarya dan pameran.

- e. Kegiatan lapangan, meliputi kegiatan yang di lakukan di luar sekolah berupa kunjungan ke objek – objek tertentu (Anggraini, 2017:980).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa banyak macam – macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat di ikuti siswa guna mengembangkan kecerdasan emosional, minat serta bakat dan juga potensinya di luar dari kegiatan pelajaran di sekolah.

d. Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka adalah kepanjangan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti kaum muda yang suka berkarya. Pramuka adalah setiap pemuda yang aktif kegiatan kepramuka dan dididik dengan berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaanya pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya

Menurut undang – undang republik indonesia nomor 12 tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan keperibadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan pengamalan nilai – nilai kepramukaan.

Dapat di simpulkan kegiatan pramuka adalah kegiatan yang di ikuti oleh anak muda yang aktif dalam kegiatan kepramuka dan dididik dengan berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaanya pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya. Kegiatan

pramuka berguna untuk membentuk keperibadian, kecakapan hidup dan akhlak (Afdal & Widodo, 2019:69)

e. Sholat Dhuha

Shalat sunnah Dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak – banyaknya dua rakaat. Shalat ini dikerjakan dimulai ketika matahari meninggi setinggi ujung tombak (jam delapan pagi) dan berakhir ketika matahari bergeser dari tengah langit (waktu dzuhur).

dan banyak keutamaan didalamnya. Keutamaan shalat Dhuha yang sangat penting bagi diri manusia terutama dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan keperibadian diri kepada akhlak yang mulia (Sapitri, 2020:33). Dapat di simpulkan shalat Dhuha adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan mulai dari jam delapan sampai waktu Dzuhur yang apabila di lakukan banyak keutamaan yang akan didapatkan.

f. Keterkaitan Ekstrakurikuler Dan Kecerdasan Emosional

Mahoney (2005) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial lebih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menciptakan lingkungan yang efektif, harmonis terhadap diri sendiri dan terhadap semua pihak. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan orang lain.

Selain itu kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi siswa karena dengan kegiatan tersebut anak akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian Deniz (2008) yang dilakukan pada siswa di Turki menunjukkan hasil bahwa siswa yang mengikuti Kepanduan/Pramuka memiliki kompetensi kecerdasan emosional yang baik pada kesadaran diri, kemampuan mengatasi masalah, dan belajar berperilaku empatik. (Dazeva & Tarmidi, 2017:84)

Dapat di simpulkan bahwa dari pendapat di atas ekstrakurikuler berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan yang positif pada kegiatan ekstrakurikuler. Berupa sikap menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Azwar Unggul Widodo (2015)

Penelitian Azwar Unggul Widodo (2015), berjudul *“Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan pola asuh orang tua anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 gaya parenting, Intensitas sikap orang tua yang

mengabaikan prosentasenya 6,56% atau sekitar 4 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, anak akan belajar bahwa perasaan mereka salah, tidak pantas dan tidak benar. Dalam melatih emosi anak orang tua yang gaya parentingnya mengabaikan akan menyepelekan emosi yang dirasakan anak. Intensitas sikap orang tua tidak menyetujui/ mencela prosentasinya 21,31% atau 13 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, yaitu anak akan merasa kurang percaya diri, takut salah ketika mengambil kesimpulan, anak akan menjadi kesulitan dalam mengelola emosi yang sedang dialaminya. Intensitas sikap orang tua Laissez Faire prosentasinya 8,20% atau 5 orang. Dampak gaya parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka kesulitan berkonsentrasi, membangun persahabatan dan bergaul dengan anak-anak lain. Intensitas sikap empati prosentasinya 63,93% atau 39 orang. Dampak tipe parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak akan belajar mempercayai perasaan-perasaannya, belajar mengatur emosi-emosi mereka sendiri dan belajar memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan sama – sama membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional dan perbedaannya pada penelitian itu mengacu pada Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian penulis mengacu pada kegiatan ekstrakurikuler.

2. Siti Fatimah (2017, Universitas Negeri Sumatra Utara Medan)

Penelitian Siti Fatimah (2017, Universitas Negeri Sumatra Utara Medan) "*Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Di Smp Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar Iv Barat*". Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang di hadapinya.

Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI siswa SMP Swasta Al-hikmah adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan mengenai aspek kecerdasan spiritual yang di lakukan oleh guru yaitu siswa bimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya

.anak di ajarkan berceramah (pidato), menghafat juz 30 dan sebagainya. Faktor Penghambat dalam mengembangkan kecerdasan Emosional dan spiritual siswa di SMP Swasta Al-Hikmah ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika ia berada di sekolah. Serta mudahnya terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan sama – sama membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional dan perbedaannya pada penelitian itu mengacu pada peran guru serta pengembangan kecerdasan spiritual anak di SMP swasta al – hikmah medan marelan pasar 1V barat. Sedangkan penelitian penulis hanya meneliti pengembangan kecerdasan emosional dan mengacu pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik.

3. Nurdiana (2017, Universitas Muhammadiyah Makassar)

Penelitian Nurdiana (2017, Universitas Muhammadiyah Makassar) “*Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri I Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*” peranan Guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas dan evaluator sudah sangat berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional siswa SMANegeri I Binamu yaitu faktor orang tua, lingkungan, dan diri sendiri sertaupaya- upaya yang di tempuh dalam mengatasinya yaitu penanaman nilai- nilai islami kepada siswa, dan meningkatkan kegiatan Estrakulikuler.

Penelitian yang di lakukan di SMA Negeri I Binamu mengenai kecerdasan. Emosional siswa dapat di peroleh dari hasil wawancara dari tiap-tiap aspekkecerdasan Emosional maka mengenali emosi diri, mengelola emosi,memotivasi diri, empati, membina hubungan sudah sangat baik. Maka kedua dari point di atas yaitu peranan Guru dan aspek kecerdasan Emosional siswa dapat di simpulkan bahwa peranan Guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa SMA Negeri I Binamu.

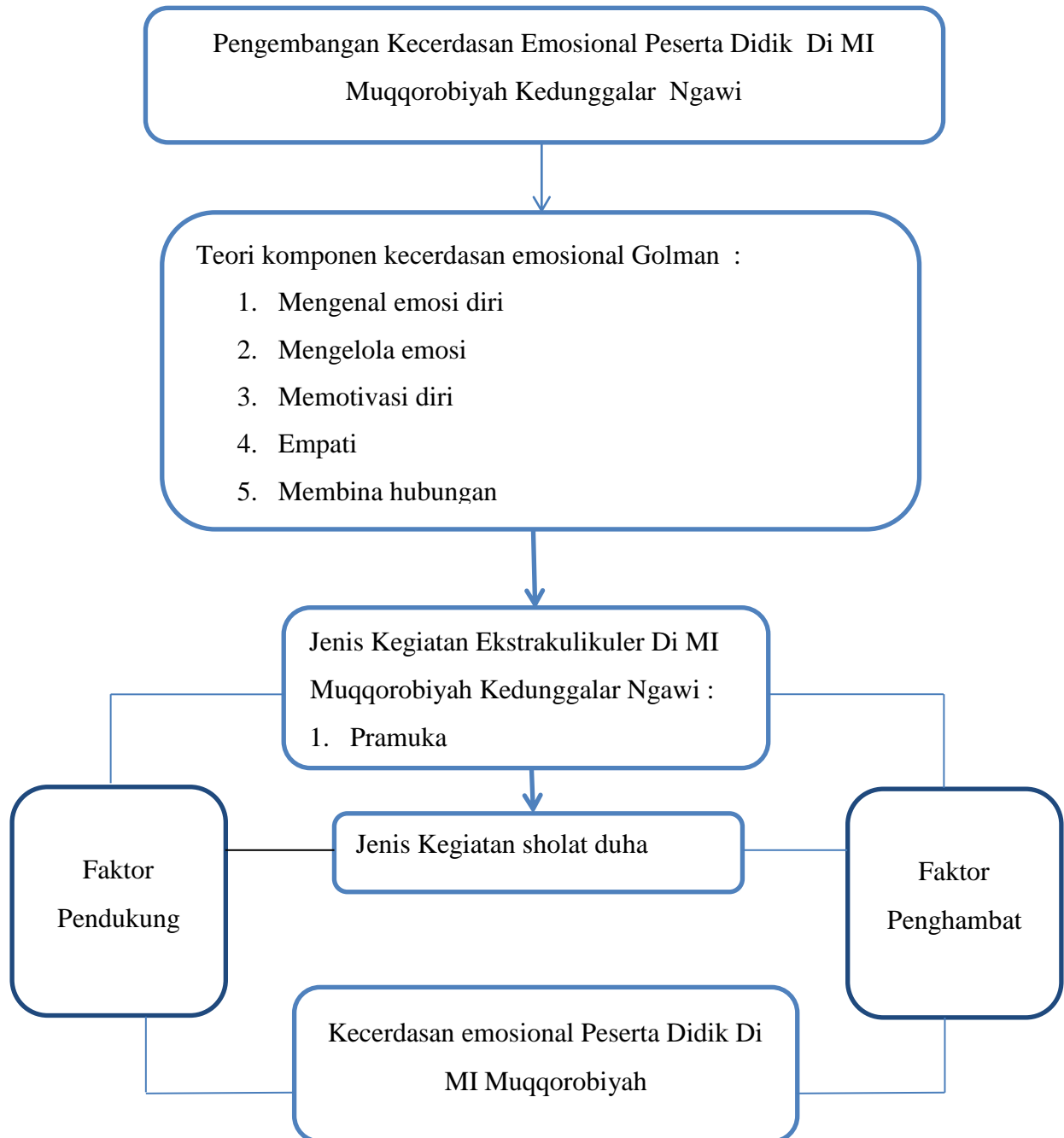
Dalam penelitian ini memiliki persamaan sama – sama membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional dan perbedaannya pada penelitian itu mengacu pada peran guru. sedangkan penelitian penulis hanya meneliti pengembangan kecerdasan emosional dan mengacu pada kegiatan ekstrakulikuler peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Mujiman menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan

hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara (Ningrum , 2017).

Banyak sekali cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan orang lain. Selain itu kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi siswa karena dengan kegiatan tersebut anak akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Muqorrobiyah untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan sholat Dhuha.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang di lakukan dengan meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prasanti , 2018:16).

Pengertian deskriptif menurut Sugiyono metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penilitian yang di lakukan dengan meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini bermaksud untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana “Pegembang kecerdasan emosional peserta didik di MI Muqorrobiah Kedunggal Ngawi 2022”

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Muqorrobiah Kedunggal Ngawi, penelitian ini dilakukan di sini karena sekolah tersebut memiliki keunikan dalam hal kecerdasan emosional siswanya serta terdapat masalah yang dapat di teliti berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya . Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan November 2021 hingga November 2022.

No	tahapan	bulan												
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
		2021		2022										
1	pengajuan judul	■	■	■										
2	pembuatan proposal				■	■	■	■	■	■				
3	seminar proposal									■				
4	pengumpulan data										■	■	■	
5	pengolahan data												■	
6	analisis data												■	
7	penyusunan laporan												■	
8	ujian munaqosah												■	

Bagan 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

C. Subyek dan Informan

1. Subjek

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Rahmadi, 2011: 61). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembina ekstrakurikuler kelas III di MI Muqqorobiyah Kedunggalar Ngawi.

2. Informan

Informan adalah orang yang diyakini yang akan memberikan informasi selama penelitian (Sondak , Taroreh, & Uhing, 2019:674). Adapun yang menjadi informan adalah kepala

madrasah dan siswa siswi di MI Muqorrobiyah Kedunggalan Ngawi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan cara yang di gunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang di inginkan, adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan atau teknik yang di lakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya pengamatan menggunakan mata tetapi juga menggunakan indra pendengaran, peniuman, pengecap, dan meraba termasuk bentuk observasi. Observasi merupakan cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait apa yang akan diteliti (Khaatimah & Wibawa, 2017:79-81).

Langkah - langkah dalam observasi di lapangan nanti adalah menentukan tempat penelitian, menemukan jalan utama untuk memasuki komunikasi dari subjek yang di teliti, menentukan fokus pengamatan, menentukan cara mencatat hasil pengamatan, mendeskripsikan hasil dari pengamatan dan memaknai hasil dari pengamatan. Observasi ini di lakukan untuk mengetahui

pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muqorrobiyah Ngawi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penjawab. Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden. Wawancara merupakan bentuk daftar pertanyaan yang akan di lontarkan oleh peneliti kepada narasumber guna mendapatkan informasi terkait semua yang akan di teliti (Khaatimah & Wibawa, 2017:79-81).

Wawancara yang akan di lakukan nanti adalah dengan mewawancarai subjek yaitu pembina ekstrakurikuler kelas III dan informan yaitu kepala madrasah dan peserta didik di MI Muqorrobiyah di guna mendapatkan data yang tidak bisa di peroleh dari hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang di lakukan dengan cara menghimpun dan juga menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Khaatimah & Wibawa, 2017:79-81).

Maka dari itu dokumentasi merupakan suatu informasi yang di dapatkan peneliti melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik dalam melaksanakan penelitian di MI Muqorrobiah Ngawi.

Data dokumentasi yang di maksud oleh penulis yaitu :

- 1 Dokumen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi.
- 2 Data siswa dan profil MI Muqorrobiah Kedunggalar Ngawi.

E. Teknik Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat di pertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data.

Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan yang Tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

b. Bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan fotofoto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Murdiyanto, 2020:68-70).

Sedangkan dalam penelitian ini untuk teknik triangulasi peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah melakukan kegiatan, membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan

data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. (Bachri, 2010:58)

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali , 2018:91-94).

a. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data data yang ada dan dibutuhkan oleh penulis dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini akan berakhir jika peneliti sudah mendapatkan informasi yang di butuhkan (Sugiyono , 2015).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus – menerus selama penelitian ini berlangsung

bahkan sebelum data benar – benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dan informasi yang di butuhkan yang di dapat melalui observasi kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas MI Muqorrobiyah Kedunggal Ngawi, kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler dan peserta didik di MI Muqorrobiyah Kedunggal Ngawi, serta dokumen – dokumen di MI Muqorrobiyah Kedunggal Ngawi. Beberapa data yang di peroleh kemudian di pilah dan dipisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti terkait pengembangan kecerdasan peserta didik di MI Muqorrobiyah Kedunggal Ngawi

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, bagan, grafik, dan bagan.

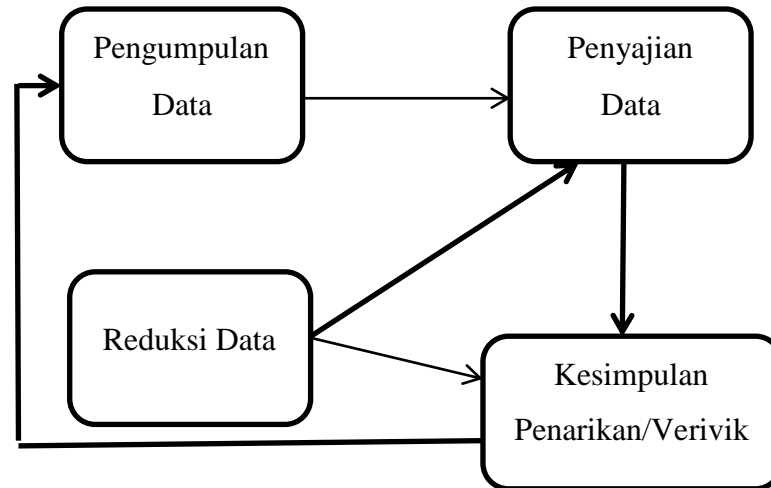
Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun kembali segala informasi yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut diambil dan dilakukan penyederhanaan dalam

reduksi data. Dalam penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data tersebut ataupun merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan polapola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali , 2018:91-94).



Gambar 3.2 Analisis Data
Bagan Metode Analisis Data Hiberman Dan Miles Dalam S

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Peneliti

Fakta dari temuan yang dikemukakan oleh peneliti disini adalah fakta – fakta yang ditemukan dalam melaksanakan penelitian di MI Muqorrobiah Ngawi, dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah seperti wawancara, observasi dan dokumentasi agar mendapatkan informasi yang akurat yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muqorrobiah Ngawi, untuk lebih mengetahui gambaran nyata lokasi penelitian maka disini peneliti menjelaskan beberapa hal yaitu :

a. Profil MI Muqorrobiah

Tabel 4.1 Profil Madrasah

Nama Madrasah	MIS Muqorrobiah
NPSN	60717864
Alamat	Dsn. Ngasem
Desa /Kelurahan	Pelang Kidul
Kecamatan	Kedunggalar
Kota /Kabupaten	Ngawi
Akreditasi	B

b. Sejarah MI Muqorrobiah

Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah didirikan pada tahun 1969, madrasah ini di dirikan oleh para tokoh – tokoh masyarakat dilingkungan dusun ngasem desa pelang kidul, tokoh – tokoh tersebut antara lain :

1. Ismail
2. Muh. Ngiso
3. Dardiri
4. Moh. Idris
5. Abdul Wahab
6. Ismungin
7. Yasir

Pada tahun tersebut semua tokoh – tokoh tersebut memiliki tujuan yang mulia dengan bersepakat mendirikan sebuah madrasah dengan tujuan syiar agama islam dan juga membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Visi dan Misi Madrasah

VISI

"TERBENTUKNYA LULUSAN YANG BERILMU
PENGETAHUAN TINGGI DAN BERAKHLAQ MULIA".

MISI

1. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bimbingan secara efektif, sehingga murid berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 2. Menumbuhkan semangat budaya baca secara intensif kepada seluruh warga madrasah
 3. Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
 4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam dan juga budaya bangsasehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan bertanggung jawab
 5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepetingan yang terkait dengan madrasah (stakeholders) dalam mewujudkan madrasah literasi.
 6. Meningkatkan pengolahan Madrasah yang disesuaikan dengan kemampuan warga madrasah.
 7. Membangun dan mengembangkan komitmen cinta kehidupan alam dan lingkungan hidup.
- d. Profil Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Muqorrobiah Kedungalar Ngawi didirikan pada tahun 2011, oleh Ibu Tri Putantri Wahyuni kepala madrasah pada waktu itu periode 2010-2015. Kegiatan ekstrakurikuler waktu itu hanya diikuti

kelas 5 dan 6. Hingga sekarang diikuti dari kelas 3 sampai 6 dilakukan setiap hari sabtu.

B. Deskripsi Data

a. Bagaimana Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muqorrobiyah Ngawi

Pengembangan kecerdasan emosional sangatlah penting untuk dikembangkan hal tersebut bertujuan untuk menunjang kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual atau pengetahuannya agar tersalurkan dengan baik, untuk itu perlu memberikan rangsangan – rangsangan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Adapun pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut :

1. Mengenal Emosi Diri

Emosi merupakan sesuatu yang harus dikenali dalam diri kita sebagai makhluk sosial yang terjun dan berinteraksi di masyarakat. Seperti dalam kegiatan pramuka mengenal emosi diri penting di lakukan. di dukung dengan pernyataan bu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ bahwa kegiatan peramuka bertujuan juga untuk mengenali emosi diri, seperti saat kita merasa marah kita harus tau di mana kita dan harus mampu untuk mengontrol serta mengendalikannya jika kita tidak tau kita sedang merasakan perasan emosional apa bisa jadi kita dapat melukai diri kita sendiri atau orang lain karena dalam pramuka banyak kegiatan yang menuntut kita banyak berinteraksi dengan orang lain (wawancara 31 oktober).

Didukung dengan pernyataan Ibu Suprpti (Pembina Ekstrakurikuler kelas VI sekaligus wali kelas VI)

“ Benar mbak dalam kegiatan pramuka banyak kegiatan yang hampir semua dilakukan dengan banyak orang, sehingga menuntut anak-anak untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya, apalagi kelas III yang baru mulai melakukan kegiatan pramuka jadi mereka belajar banyak tentang bagaimana bersikap dan mengenali emosi diri saat berinteraksi dengan sesama”. (wawancara,31 Oktober)

Di dukung lagi dengan pernyataan Mahira

“ dari kegiatan pramuka saya banyak belajar bagaimana bersikap saat sedang berkegiatan dengan yang lainnya bagaimana saya harus mengenali emosi diri”

Didukung dengan observasi yang dilakukan bahwa pada saat kegiatan pramuka berlangsung banyak kegiatan yang dilakukan secara berkelompok terlihat kegiatan berjalan secara lancar karena siswa yang satu dengan yang lain sangat kompak tidak ada yang egois seperti sudah mulai berkembang keterampilan mengenali emosi dirinya. (observasi, 5 November 2022).

Sementara dalam Sholat Dhuha di katakan oleh Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler).

“ bahwa dalam kegiatan sholat Dhuha dapat melatih kemampuan mengenal emosi diri seperti saat sedih kita sholat dan berdoa tidak boleh bersedih berlarut – larut.” (wawancara 31 oktober).

Di dukung dengan pernyataan Bapak Maskur (kepala madrasah)

“ bawasanya dalam kegiatan sholat dhuha melatih anak sedari dini kemampuan untuk mengenal emosi diri

juga seperti yang dikatakan oleh Bu Nur Yana”(wawancara 31 Oktober 2022)

Sementara Mahira (siswa kelas III) mengatakan bahwa

“ saat sholat mengajarkan kita untuk tidak bersedih berlarut-larut tetapi kita harus banyak berdoa agar ”(wawancara, 01 November 2022)

2. Mengontrol Emosi Diri

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan emosinya dalam mengontrol emosi dirinya adalah dengan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang di milikinya demikian pernyataan yang diberikan Ibu Nur Yana selaku pembina pramuka dan juga wali kelas III yang menyatakan bawasannya

“ Melihat dari keadaan emosi peserta didik kelas III yang diantara mereka masih ada peserta didik yang nakal, pendiam, pemalu atau mereka yang biasa – biasa saja. Cara saya dalam membina mereka dalam pramuka saya berikan kegiatan kegiatan yang sesuai dengan yang di butuhkan oleh anak – anak. Seperti anak yang nakal dan tidak bisa diam mereka cenderung memiliki sikap percaya diri dan juga semangat terlalu berlebih oleh karena itu perlu di salurkan ke kegiatan yang lebih positif seperti kegiatan lomba – lomba baris – berbaris, dan juga yell – yell, baik sebagai anggota ataupun ketua regunnya yang tentunya menuntut untuk bekerja sama dan juga percaya dirinya, dengan adanya kegiatan tersebut dengan sendirinya sedikit demi sedikit keunggulanya tersebut semangat dan juga percaya dirinya yang berlebih akan tersalurkan kearah yang positif dan menjadi suatu ke unggulan bukan menjadi hal yang negatif yaitu menjadi nakal.(wawancara 31 oktober 2022).

Didukung dengan pernyataan Ibu Suprapti (Pembina Ekstrakurikuler kelas VI sekaligus wali kelas VI)

“ seperti yang saya lihat anak –anak kelas III sudah tidak malu untuk tampil didepan banyak orang berusaha untuk percaya diri, yang tadinya masih malu – malu dan ada juga yang bertindak sesukanya tapi sekarang sudah percaya diri mampu untuk mengontrol emosi dalam dirinya”(wawancara, 31 November 2022)

Pernyataan lain juga diberikan oleh anggota pramuka yaitu Mahira (siswa kelas III) mengenai pengembangan kemampuan mengontrol emosinya, dia

“ mengatakan Sebelum masuk ekstrakurikuler pramuka ia adalah anak yang kurang mampu mengontrol emosinya terutama jika marah. Kemudian ia di tujuk oleh ibu Nur Yana untuk menjadi ketua regu, pada saat menjadi ketua regu dia diajarkan untuk menjadi ketua regu yang sabar, bertanggung jawab mengatur serta mengarahkan anggota – anggota yang lainya tanpa marah – marah yang sesuai dengan dasa darma. (wawancara, 01 november 2022)

Di dukung dengan observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pramuka terlihat kemampuan mengontrol emosi peserta didik tidak terlihat egois dan menang sendiri. (Observasi, 5 November 2022)

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Hanifa yang juga anggota pramuka ia mengatakan bahwa,

“ Dalam kegiatan - kegiatan pramuka dapat melatih kita untuk menjadi orang yang lebih sabar tidak suka mengeluh dan tetap semangat dalam kegiatan - kegiatan pramuka.(wawancara, 01 november 2022).

Sementara itu dalam kegiatan sholat Dhuha kegiatan yang dilakukan juga berperan penting dalam pengembangan emosional

peserta didik yaitu kemampuan Mengontrol emosinya seperti yang di katakan oleh Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“Seperti dalam kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi mbak, waktu mereka masih kelas 2 di dalam masjid bila di suruh sholat berjamaah masih susah untuk diatur lari - larian tapi saya menasihatinya bahwa ini rumah allah untuk beribadah jadi tidak boleh untuk lari larian harus sopan harus baik baik lisan maupun perbuatan. Seiring berjalannya waktu mereka kelas 3 sekarang sudah mengerti dan mau sholat dengan tertib tidak berbuat semaunya sendiri lagi mereka sudah paham bawa ini tempat beribadah dan mereka juga mau beribadah jadi harus sopan dan baik berperilaku. (wawancara, 31 oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan dari Bapak Maskur (kepala madrasah)

“ benar sekali mbak apa yang dikatakan oleh ibu Nur Yana anak-anak kelas III sekarang sudah tertib tidak seperti dulu sudah bisa mengontrol emosi dirinya dalam sholat dhuha” (wawancara, 31 oktober 2022)

Sedangkan mahira (siswa kelas III) yang mengatakan

“ saat sedang sholat kita harus sopan tidak boleh semaunya berperilaku karena kita akan beribadah kepada allah” (wawancara, 01 November 2022)

Didukung dengan observasi yang di lakukan peneliti terlihat pada kegiatan Sholat Dhuha anak kelas III lebih terlihat mampu untuk mengontrol emosinya yaitu sopan di dalam masjid. (observasi, 1 November 2022)

3. Kemampuan Memotivasi Diri

Di jelaskan oleh Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ Kegiatan kepramukaan memang berfungsi juga untuk melatih kepercayaan diri dan juga memotivasi peserta didik banyak kegiatan - dalam pramuka yang menuntut untuk memotivasi diri dalam mencapai tujuan. Seperti contoh dalam lomba antar kelas lomba LKBB, anak - anak saat latihan melihat kakak kelas yang LKBB nya bagus rapi kompak. saya mencoba memberikan motivasi kepada mereka untuk berlatih lebih sungguh - sungguh dan tampil percaya diri dari situ lah mereka memiliki motivasi untuk berlatih dengan sungguh - sungguh, percaya diri, dan disiplin untuk mencapai tujuan mereka yaitu menang lomba. Sebagaimana yang tercantum dalam dasadarma pramuka poin delapan bahwa pramuka itu disiplin berani dan setia.(wawancara, 31 oktober 2022)

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Ibu Suprapti (Pembina Ekstrakurikuler kelas VI sekaligus wali kelas VI)

“ memang banyak kegiatan yang dapat memotivasi diri siswa dalam kegiatan pramuka. Seperti dalam kegiatan lomba anak-anak sangat antusias dan bersemangat, tidak terkecuali dari kelas III walaupun anggota baru tetapi sangat bermotivasi untuk menang juga dengan berlatih dengan sungguh-sungguh” .(wawancara, 31 oktober 2022)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Hanifa (siswa kelas III)

“ bahwa saya sebelum ada kegiatan pramuka saya orangnya pemalu tidak percaya diri tetapi setelah ikut pramuka dan bu nuryana menunjuk saya untuk ikut salah satu lomba LKBB untuk melatih saya agar percaya diri dan dapat termotivasi juga saat melihat teman - teman yang LKBBnya baik jadi saya jadi semangat untuk latihan dengan baik agar dapat menang lomba. (wawancara, 01 november 2022)

Didukung juga dengan observasi yang dilakukan peneliti terlihat para anggota pramuka sangat termotivasi oleh kakak

kelasnya dan juga termotivasi untuk lebih baik lagi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paramuka. (Observasi, 5 November 2022)

Sementara dari kegiatan Sholat Dhuha Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“mengatakan bahwa kegiatan yang dapat memotivasi siswa, misal saat sholat dhuha siswa di tunjuk secara acak untuk maju kedepan membaca doa setelah sholat dhuha jadi anak - anak termotivasi untuk belajar doa setelah sholat dhuha dengan baik agar bisa percaya diri untuk memimpin doa.(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan dari Bapak Maskur (kepala madrasah)

“ iya mbak sekarang anak kelas III sudah mulai belajar untuk membacakan doa saat setelah sholat dhuha jadi mereka termotivasi untuk belajar lebih baik lagi dalam membaca doanya” .(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan mbak Mahira (siswa kelas

III)

“ saat sholat dhuha biasanya ditunjuk acak untuk maju kedepan membaca doa setelah sholat dhuha jadi sekarang saya termotivasi untuk baik dalam membaca doa agar terlihat bagus saat memimpin doa” (wawancara,01 November 2022)

Di dukung dengan observasi yang di lakukan peneliti dalam kegiatan sholat Dhuha terlihat peserta didik sangat termotivasi untuk baca doa dengan baik. (observasi, 1 November 2022)

4. Empati

Di ungkapkan oleh Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ dalam kegiatan pramuka selalu di ajarkan untuk tolong menolong satu dengan yang lainnya karena di dalam pramuka sendiri sudah ditulis dalam dasadarma yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan rela menolong dan tabah. Misal pada saat temannya tidak bisa menghafal sandi teman yang lainnya mengajarkan agar bisa. (wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan Ibu Suprapti (Pembina Ekstrakurikuler kelas VI sekaligus wali kelas VI)

“ benar sekali yang dikatakan ibu Nur Yana dalam kegiatan pramuka memang banyak mengajarkan tentang rasa empati” (wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pendapat Mahira (siswa kelas III)

“Saat pramuka biasanya pembina selalu mengatakan untuk membantu teman yang tidak bisa agar biasa juga. Karena dalam dasadarma juga sudah di ajarkan oleh pembina untuk saling tolong menolong sesama manusia”. (wawancara, 01 November 2022)

Di dukung dengan observasi yang di lakukan peneliti dalam kegiatan pramuka sikap empati menjadi salah satu yang wajib di miliki terlihat juga peserta didik saling membantu satu dengan yang lainnya. (Observasi, 5 November 2022)

Sedangkan dalam sholat Dhuha dikatakan oleh ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“rasa empati dapat ditumbuhkan dengan di lihat dari saat ada yang berdo'a sebaiknya kita bersikap baik ikut berdo'a tidak bersikap seenaknya sendiri menghargai yang memimpin do'a dan juga imam.(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan dari Bapak Maskur (kepala madrasah)

“ dalam sholat dhuha mengajarkan untuk saling menghargai saling empati satu dengan yang lainnya terlihat juag anak – anak menerapkan itu khususnya juga kelas III” (wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung juga dengan pernyataan dari mbak Mahira (siswa kelas III)

“ saat sholat dhuha kita harus memiliki rasa empati terutama saat sholat tidak boleh ramai” (wawancara, 1 November 2022).

Di dukung dengan observasi yang di lakukan peneliti dalam kegiatan sholat Dhuha empati peserta didik terlihat saat melaksanakan ibadah sholat dhuha, saat berdoa menghargai yang memimpin doa. Dari kegiatan tersebut lama kelamaan akan mengembangkan rasa empati dan menghargai sesama. (observasi, 1 November 2022)

5. Kemampuan Membina hubungan

Di katakan oleh Ibu Nur Yana pembina (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ Inti dari berorganisasi adalah bekerjasama, karena dalam srtiap kegiatan - kegiatan yang di lakukan hampir sebagian dilakukan secara bersamaan atau kelompok seperti LKBB, mendirikan tenda, bahkan jelajah. Karena kebiasaan untuk bekerja sama menjadikan kemampuan membina hubungan dengan orang lain secara baik. Tidak merasa malu atau canggung saat bersosialisasi.(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan Ibu Suprapti (Pembina Ekstrakurikuler kelas VI sekaligus wali kelas VI)

“ dari kebiasaan yang ada dalam kegiatan pramuka mengajarkan anak untuk pintar dalam bersosialisasi mbak benar sekali yang dikatakan ibu Nur Yana” .(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di perkuat dengan pernyataan dari mahira (siswa kelas III)

“ Setelah ikut pramuka saya menjadi lebih percaya diri dan pandai bergaul dengan sesama teman hubungan pertemanan menjadi lebih erat saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sebelumnya biasa saja karena kita satu kelompok jadi kita harus bisa berkomunikasi dengan baik untuk bekerjasama agar tercipta hubungan yang baik satu dengan yang lainnya. (wawancara, 01 November 2022)

Di dukung dengan observasi yang dilakukan peneliti terlihat dalam kegiatan pramuka dapat membangun hubungan yang baik antar sesama anggota ataupun dengan pembinanya karena di dalamnya ada banyak kegiatan yang menuntut mereka harus kompak. Sehingga terbentuklah kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang baik. (Observasi, 5 November 2022)

Sementara pada kegiatan sholat Dhuha bukan hanya hubungan kita dengan allah saja tetapi juga hubungan kita dengan manusia seperti yang di katakan Ibu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“Dalam kegiatan Sholat Dhuha bukan hanya hubungan ibadah kita dengan allah saja tetapi terdapat hubungan kita dengan sesama. Misal saat sholat kita juga harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama agar pelaksanaan sholat dapat berjalan dengan hikmat dan lancar dari situlah yang nantinya akan tercipta hubungan yang

baik antar sesama peserta didik. (wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung dengan pernyataan dari Bapak Maskur (kepala madrasah)

“Dalam kegiatan Sholat Dhuha bukan hanya hubungan ibadah kita dengan allah saja tetapi terdapat hubungan kita dengan sesama benar yang dikatakan oleh ibu Nur Yana sehingga terciptanya hubungan yang baik antar sesama” .(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung juga dengan pernyataan dari mbak Mahira (siswa kelas III)

“Sholat dhuha mengajarkan untuk membina hubungan dengan tuhan dan sesama menjadikan hubungan yang lebih baik lagi, kita harus selalu berbuat baik dan bersikap baik kata ibu guru saat sholat kita juga harus bisa berbuat dengan baik juga agar tercipta hubungan yang baik” (wawancara, 1 November 2022)

Di dukung dengan observasi yang peneliti lakukan bawasanya dari kegiatan solat Dhuha terlihat kemampuan untuk membina hubungan dengan sesama terlihat baik. (observasi, 1 November 2022)

b. Faktor pendukung Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muqorrobiyah Ngawi

Dalam keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler yang baik terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti yang dikatakan oleh pak maskur (kepala madrasah)

“kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal di pengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu pemanfaatan fasilitas – fasilitas yang ada meskipun kurang lengkap tetapi dapat di manfaatkan dengan sebaik

mungkin, sikap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembina, dukungan orang tua, selanjutnya adalah faktor kerjasama antara kepala madrasah guru dan pembina ekstrakurikuler sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal. (wawancara, 31 Oktober 2022).

Pendapat tersebut juga di dukung dengan pernyataan bu

Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ biasanya walaupun kita kurang dari segi sarana dan prasarana tetapi kita berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan apa yang ada dan kerja sama yang erat antar warga madrasah sehingga terciptalah kegiatan ekstrakurikuler yang optimal. (wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung juga dengan pernyataan dari mbak Mahira

(siswa kelas III)

“ benar mbak ibu guru selalu berusaha sebaikmungkin untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan mengajari kita kegiatan dengan baik” (wawancara, 1 November 2022)

c. Faktor penghambat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muqorrobiah Ngawi

Dalam kegiatan ekstarakurikuler tidak selalu berjalan lancar dalam pelaksanaanya pasti ada saja faktor - faktor yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti yang di katakan oleh pak Maskur

“ Kegiatan ekstarakurikuler ya tidak selalu berjalan secara lancar ada beberapa faktor misal dari sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah ini, lalu dalam pelaksanaanya kurang terkoordinir, dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, tidak adanya antusias dan semangat siswa dalam

mengikutinya atau kurang responsive (wawancara, 31 Oktober 2022)

Pendapat tersebut senada dengan apa yang di katakan oleh bu Nur Yana (guru kelas III dan pembina ekstrakurikuler)

“ ada beberapa faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang terkoordinir, siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan, jarang hadir latihan.(wawancara, 31 Oktober 2022)

Di dukung juga dengan pernyataan dari mbak Mahira (siswa kelas III)

“ iya mbak banyak sarana dan prasarana yang kurang, kadang juga tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan juga” (wawancara, 1 November 2022)

C. Interpretasi Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis teori Golmen yaitu tentang kecerdasan emosional yang menghubungkan dengan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui Kegiatan Ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

1. Menenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar dari kecerdasan emosional kemampuan mengenali diri penting untuk di miliki oleh peserta didik. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan suatu perasaan tersebut terjadi. Kemampuan mengenal emosi ternyata

dapat di dapatkan dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler pramuka dan sholat Dhuha yang di dalamnya banyak kegiatan yang berkelompok sehingga menuntut untuk kita berinteraksi dengan banyak orang dari situ lah tercipta keterampilan mengenal emosi diri karena jika kita tidak mengenali emosi kita dalam berinteraksi nantinya dapat mengganggu interaksi kita dengan yang lainya.

Dari dua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk mengenali emosi dirinya yang berguna untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang tidak didapat dari kegiatan yang lainnya. Sementara penelitian yang dilakukan Bahtiar (2016) dalam penelitiannya di SMA N 1 Jetis Bantul mengatakan bahwa kemampuan mengenal emosi diri peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar memiliki kemampuan mengenal emosi diri yang sedang atau tidak semua yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki kemampuan mengenal emosi diri dengan baik (Dwiyanto, 2016).

2. Mengelola Emosi

Dari dua kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan sholat dhuha yang berbeda, penulis menyimpulkan bahwa kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa mengembangkan

kemampuan mengontrol emosi. Pada kegiatan pramuka, meskipun kegiatannya tidak semua berfokus pada kemampuan mengontrol emosi tapi peserta didik dan guru merasakan adanya perubahan yang mereka rasakan baik dari aspek mengontrol emosi peserta didik, seperti sikap sabar, tidak mudah putus asa, semangat, bagaimana bersikap. Sedangkan pada kegiatan sholat Dhuha berfokus pada kemampuan mengontrol diri terdapat adab - adab di dalam melakukan sholat yang dapat meningkatkan kemampuan mengontrol diri seperti saat sholat tidak boleh ramai, harus sopan baik berilaku maupun lisan sehingga membentuk kemampuan untuk mengontrol emosi yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori Daniel Goleman Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat ataupun selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga emosi agar tetap terkendali merupakan sebuah kunci menuju kesejahteraan emosi. Orang yang mampu mengontrol mengendalikan emosi yang mereka miliki sehingga berdampak positif dengan apa yang mereka lakukan, tidak bersikap agresif dan semaunya yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain.

Sementara penelitian yang dilakukan Bahtiar (2016) dalam penelitiannya di SMA N 1 Jetis Bantul mengatakan bahwa

kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemampuan mengelola emosi yang baik . (Dwiyanto, 2016)

3. Memotivasi Diri

Dalam meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik tidak hanya di butuhkan dorongan dalam diri siswa saja, tetapi di butuhkan juga dorongan dari luar. Salah satu yang dilakukan untuk mengembangkan motivasi dalam diri siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi diri peserta didik.

Pengembangan kemampuan memotivasi diri peserta didik adalah suatu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan hasrat dalam dirinya sehingga berinisiatif, bertindak efektif dan bertahan dalam menghadapi kegagalan guna mencapai tujuan. Inisiatif dan juga tindakan efektif ini berupa sikap percaya diri, disiplin, kreatifitas dan ketekunan yang baik untuk membantunya dalam mencapai tujuan yang di inginkan dan di cita-citakan Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan tempat yang tepat atau wadah yang tepat yang digunakan untuk mengembangkan motivasi diri, kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas dan juga ketekunan untuk mencapai tujuan. Dalam

kegiatan ekstrakurikuler sholat Dhuha dapat menumbuhkan motivasi diri siswa khususnya dalam kegiatan keagamaan.

Dalam dua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menumbuhkan motivasi yang positif dalam diri peserta didik untuk lebih baik lagi. Memotivasi diri merupakan salah satu kemampuan yang penting di miliki dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Seperti teori Daniel Goleman memotivasi diri berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan memotivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

Sementara penelitian yang dilakukan Bahtiar (2016) dalam penelitiannya di SMA N 1 Jetis Bantul mengatakan bahwa kemampuan memotivasi diri yang dimiliki yang sedang atau rata – rata . (Dwiyanto, 2016)

4. Empati

pengembangan empati peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu membiasakan untuk selalu berbuat baik tolong menolong baik antar peserta didik atau dengan yang lainnya yang membutuhkan pertolongan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang di dalamnya banyak mengembangkan rasa empati anggotanya dapat berupa penanaman nilai moral atau sikap tolong menolong sesama manusia, yang

sesuai dengan poin yang ada dalam dasadarma yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. dalam kegiatan pramuka pada dasarnya di dalamnya sudah mengajarkan rasa empati di dalamnya seperti dalam dasadarma cinta alam dan kasih sayang sesama manusia serta rela menolong dan tabah.

Sementara dari kegiatan sholat Dhuha di mana kita harus memiliki sikap empati dan menghargai orang lain yang sedang membaca doa atau pun beribadah. Keterampilan empati tersebut nantinya akan menjadi kebiasaan peserta didik sehingga akan berkembang kecerdasan emosional dari kegiatan sholat Dhuha.

Dari dua kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan bahwa kegiatan pramuka dan sholat duha dapat menumbuhkan rasa empati dari peserta didik karena sikap empati tersebut merupakan salah satu dari kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti teori Daniel Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu untuk menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Sementara penelitian yang dilakukan Bahtiar (2016) dalam penelitiannya di SMA N 1 Jetis Bantul mengatakan bahwa kemampuan empati diri yang dimiliki yang sedang atau rata – rata . (Dwiyanto, 2016)

5. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan secara langsung mereka dengan orang - orang lain yang ada di sekitarnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung akan belajar bagaimana membina hubungan dengan orang lain karena dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak melibatkan orang atau kegiatan berkelompok.

Dalam kegiatan pramuka yang didalamnya banyak dilakukan kegiatan yang berkelompok yang menuntut untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota yang lainnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Sedangkan dalam pelaksanaan sholat Dhuha juga dilakukan secara berjamaah atau bersama – sama yang mana mengharuskan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang banyak. serta mengajarkan peserta didik untuk membinahubungan dengan Allah.

Dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Dari dua kegiatan tersebut dapat di simpulkan bahwa dari kegiatan pramuka dan sholat Dhuha keduanya memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan kemampuan membina hubungan dengan sesama, sehingga terciptalah hubungan yang baik antar warga sekolah. Kemampuan membina hubungan tersebut lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan terus berkembang menjadi lebih baik nantinya.

Kemampuan membina hubungan merupakan salah satu kemampuan yang harus di miliki dalam pengembangan kecerdasan emosional dan berperan penting dalam kehidupannya bermasyarakat nantinya. Seperti teori Daniel Goleman Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu kemampuan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan sulit juga untuk memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Sementara penelitian yang dilakukan Bahtiar (2016) dalam penelitiannya di SMA N 1 Jetis Bantul mengatakan bahwa

kemampuan membina hubungan yang dimiliki yang sedang atau rata – rata . (Dwiyanto, 2016)

6. Faktor Pendukung Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler adalah dari pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana yang sebaikmungkin, sikap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembina, dukungan orang tua dan juga dari kerjasama antara warga madrasah yang baik sehingga tercipta faktor yang dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dimana dalam kegiatannya membantu untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal.

7. Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas III Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler berasal dari banyak faktor yaitu dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa sering absen dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Dari penjelasan tersebut terdapat faktor yang berasal dari diri siswa yang mempengaruhi perilaku dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat tersebut yang dapat memperlambat pengembangan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan ekstrakurikuler.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan sholat Dhuha di MI Muqorrobiah Ngawi memberikan pengaruh yang dalam aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, sebagian besar peserta didik merasakan ada peningkatan dalam hal kemampuan mengenal emosi diri, mengontrol dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, empati maupun kemampuan membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Misalnya saja dari aspek kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang mengajarkan peserta didik menjad seorang pemimpin yang tegas namun sabar, selain itu ada poin-poin di dalam Dasadarma yaitu poin yang mengajarkan kepada anggota Pramuka untuk mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik tanpa disertai sikap agresif. Sedangkan pada kegiatan sholat duha berfokus pada kemampuan mengontrol diri terdapat adab - adab di dalam melakukan sholat yang dapat meningkatkan kemampuan mengontrol diri seperti saat sholat tidak boleh ramai, harus sopan baik berilaku maupun lisan sehingga membentuk kemampuan untuk mengontrol emosi yang lebih baik.

Kemampuan memotivasi diri peserta didik juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik itu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun sholat duha , para peserta didik merasakan ada perbuahan dari aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, kreatifitas hingga motivasi diri menjadi lebih baik dari sebelumnya karena Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler.Kemampuan empati dan tolong menolong peserta didik juga meningkat setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Dalam ekstrakurikuler Pramuka anggota Pramuka di haruskan mengamalkan poin Dasa Dharma yang kedua dan lima yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia juga rela menolong dan tabah. . Sementara dari kegiatan sholat dhuha di mana kita harus memiliki sikap empati dan menghargai orang lain yang sedang membaca doa atau pun beribadah,

Kemampuan membina hubungan dan kerja sama peserta didik juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler merupakan kegiatan berkelompok, karena itu orang yang mengikut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler biasanya lebih mudah membangun hubungan, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain karena telah belajar dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh di dalam organisasi atau ekstrakurikuler.

Dalam pelaksanaan ya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung pemanfaatan fasilitas sarana dan prasarana yang sebaikmungkin, sikap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembina, dukungan orang tua dan juga dari kerjasama antara warga

madrasah. Faktor penghambat sarana dan prasarana yang kurang memadai, siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa sering absen dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

B. Saran – Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu.

Kepada pendidik di MI Muqorrobiyah Ngawi agar kiranya kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kegiatan ekstrakurikuler terus di pertahankan bahkan ditingkatkan, karena untuk sukses peserta didik membutuhkan kecerdasan emosional yang baik untuk menyalurkan kecerdasan intelektual yang mereka miliki.

Kepada peserta didik di MI Muqorrobiyah Ngawi agar kiranya selalu aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang ada di dalam ataupun di luar sekolah, karena kegiatan-kegiatan seperti itu adalah kegiatan positif yang dapat menambang pengalaman dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Bagi madrasah sebagai pengelola pendidikan, agar lebih memperhatikan untuk memberikan bantuan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kecerdasanemosionalnya, dan juga lebih sering mengadakan kegiatan-

kegiatan perlombaan di Kecamatan ataupun Kabupaten yang bisa diikuti peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN . *Dikatika Jurnal Pendidikan* .
- Afdal , & Widodo , H. (2019). ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PRAMUKA DI SD NEGRI 004 SAMARINDA UTARA TAHUN 2019. *Jurnal Pendas Mahakam, Vol 4(2)*.
- Agustian , A. G. (2003). *ESQ Power*. Jakarta : Arga.
- Anggraini, F. L. (2017). MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER. *Transformasi Pendidikan Abad 21* .
- Bachri , B. (2010). Meyakinkan Validasi data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif . *Teknologi pendidikan* .
- Dahliyana , A. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DI SEKOLAH . *JURNAL SOSIORELIGI*.
- Dartija, D. (2014). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGRI 1SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN . *ISSN 2355-0058 1 (1)* .
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motifasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* .
- Dazeva, V., & Tarmidi . (2012). PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI JENIS KEGIATAN EKSTRAKULIKULER. *Psikologia-online*, 84.
- Dwiyanto, B. W. (2016). Tingkat Kecerdasan Emosional peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA N 1 Jetis Bantul . 45-50.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.

- Hayati, S. N. (2017). MANFAAT SHOLAT DUHA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA (Studi Khusus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*.
- Ibad , A. M. (2017). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C DI PKBM AL-FUTUH KECAMATAN TIKUNG KABUPATEN LAMONGAN . *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah 1(01)*.
- Illahi, U., S, N., Said, A., & Ardi , Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
- Khaatimah , H., & Wibawa, R. (2017). EKFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION TERHADAP HASIL BELAJAR . *Jurnal Teknologi Pendidikan* .
- Kosilah , & Septian . (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE ASSURE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA . *Jurnal Inovasi Penelitian* , 1139.
- Kusumawati , M. D. (2020). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI EMOSI ANAK USIA 6-12 TAHUN. *Jurnal Edukasi Nonformal 1(2)*.
- Maitrianti , C. (2021). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL . *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 11(2)*.
- Makasau , R. (2020). PEDAGOGI KI HAJAR DEWANTARA UNTUK MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL . *JURNAL JUMPA* , 111.
- Mashar , R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya* . Jakarta : Prenada Media Group .
- Murdiyanto , D. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

- Ningrum . (2017). PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERBASIS PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SEMETER GENAP MAN 1 METRO TAHUN PELAJARAN 2016/2017 . *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* .
- Nurfirdaus , N., & Hodijah , N. (2018). STUDI TENTANG PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL SISWA SDN 3 CISANTANA. *Jurnal Ilmiah Educater*, 114.
- Prasanti , D. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN DALAM PENARIAN INFORMASI KESEHATAN . *JURNAL LONTAR* , 16.
- Rahmadi. (2011). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Banjarmasin: Antasari Perss.
- Rijali , A. (2018). Analisis Data Kualitatif . *Jurnal Alhadharah* .
- Rufaidah , A. (2015). PENGARUH INTELEGENSI DAN MINAT SISWA TERHADAP PUTUSAN PEMILIHAN JURUSAN . *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2(2).
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembinaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas . *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol 5(1)*.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan coping Adaptif. *JURNAL PSIKOLOGI* 37(1).
- Saputro , R. R., Sukidin, & Ani , H. M. (2017). Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember. *JURNAL EDUKASI* .
- Sondak , S. H., Taroreh, R., & Uhing, Y. (2019). FAKTOR - FAKTOR LOYALITAS PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA . *Jurnal EMBA*.
- Sugiyono . (2015). *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA .
- Tarmizi , R. (2012). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TRHADAP KINERJA AUDITOR

KANTOR BADAN PEMERIKSA KEUANGAN WILAYAH LAMPUNG. *JURNAL Akutansi dan Keuangan*, 42.

Thalib, E. N. (2013). HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL . *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 3(2).

Wafroturrohmah , & Sulistiyawati, E. (2018). MANFAAT KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA SMA. *Jurnal Managemen Pendidikan* .

Wahyudin , & Nopryana, R. D. (2019). FILOSOFI KEBENARAN FISIK SEBAGAI PENGEMBANGAN INTELEGENSI BAGI KEHIDUPAN INDIVIDU MANUSIA . *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(2).

Widodo , A. P. (2016). *Anak dengan hambatan perilaku emosi dan sosial* . Sidoarjo : Nizamia Learning Center .

Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DALAM RANGKA PENGEMBANGAN NILAI - NILAI KARAKTER SISWA UNTUK MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK DI SMA KORPRI BANJARMASIN . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* .

Yusuf , M. (2018). *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN* . Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo .

Yuwono , P. H. (2016). PENGEMBANGAN INTELEGENSI MUSIKAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH . *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10(1).

LAMPIRAN

Lampiran

1. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka





2. Kegiatan Sholat Duha



3. Wawancara Pembina Ekstrakurikuler kelas III



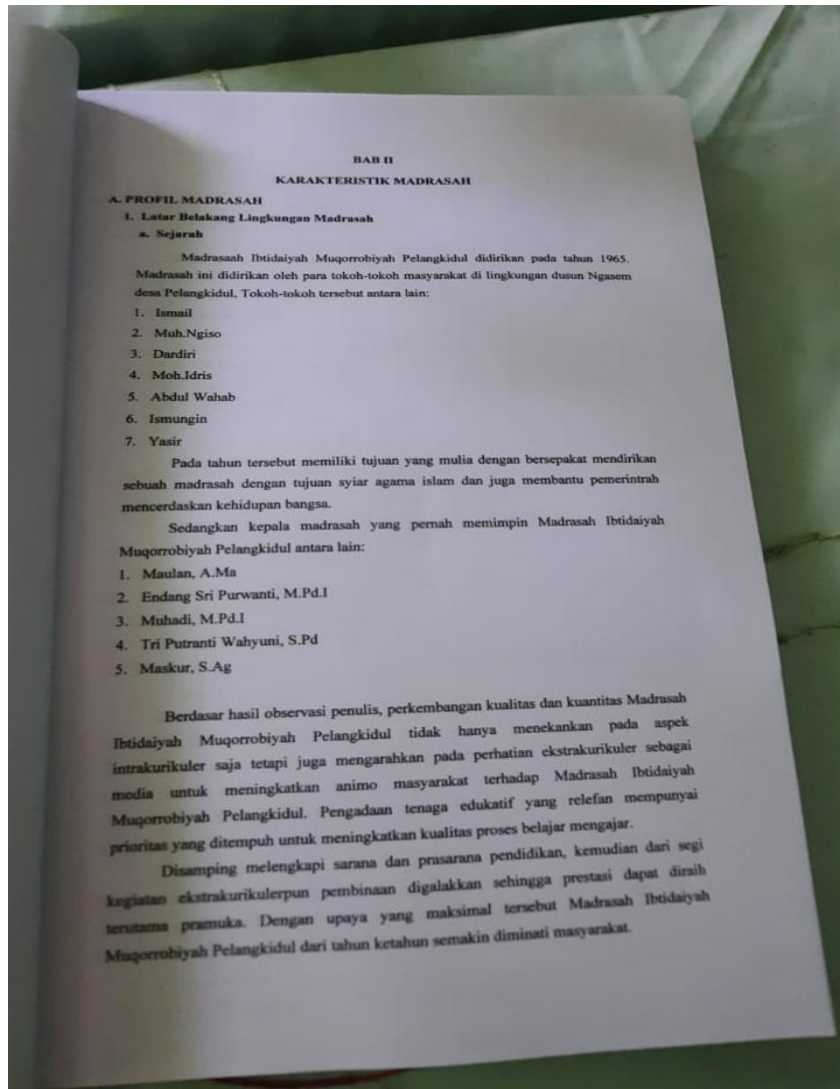
4. Wawancara Kepala Madrasah




5. Wawancara Peserta Didik Kelas III



6. Sejarah dan Visi Misi Madrasah



8. Surat penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 5607 /Un.20/F. III. 1/PP.00.9/10/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala MI Muqorrobiyah
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon izin atas:



Nama : Yesi Lisa Andinita
 NIM : 183141023
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Semester : 9
 Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiyah Kedunggalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Waktu Penelitian : 26 Oktober 2022 - Selesai
 Tempat : MI Muqorrobiyah

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.


Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 25 Oktober 2022
 a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Chejriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

9. Surat Penelitian Dari Madrasah


YAYASAN MADRASAH IBTIDAIYAH MUQORROBIYAH PELANGKIDUL
MADRASAH IBTIDAIYAH MUQORROBIYAH PELANGKIDUL
 NSM : 111235210048 NPSN 60717864 Email : m.muqor@yahoo.com
 Alamat : Dsn. Ngasem Rt. 02 Rw 03 Ds. Pelangkidul Kode Pos : 63254
 Kec. Kedungalar Kab. Ngawi Prov. Jawa Timur

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B-MIS,0048/Ket.017/11/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: MASKUR, S.Ag
NIP	: 197401252007101001
Pangkat/ Gol	: Penata/IIIc
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ngawi
Unit Kerja	: MI Muqorrobiah Pelangkidul

Dengan ini menyatakan bahwa :


Nama	: YESI LISA ANDINITA
NIM	: 183141023
Asal Perg. Tinggi	: UIN Raden Mas Said Surakarta
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah

Telah melaksanakan penelitian di MI Muqorrobiah Pelangkidul mulai tanggal 26 Oktober 2022 – Selesai. Untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muqorrobiah Pelangkidul Kedungalar Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 16 Nopember 2022

Kepala



MASKUR, S.Ag
 NIP. 197401252007101001

Pedoman Wawancara

Judul : Wawancara Dengan Kepala Madrasah

Informan : kepala maderasah

Tempat : MI Muqorrobiyah Ngawi

Waktu :

1. Berapa jumlah siswa kelas III MI Muqorrobiyah ?
2. Ada berapa ekstrakurikuler di MI Muqorrobiyah ?
3. Dari kelas berapakah kegiatan ekstrakurikuler di berikan ?
4. Seberapa penting kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa ?
5. Seberapa penting perkembangan kecerdasan emosional bagi siswa ?
6. Apakah setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?
7. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler sholat duha ?
8. Kendala atau faktor penghambat yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ?
9. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan kegiatan eksakurikuler ?

Pedoman Wawancara

Judul : wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan guru kelas III

Subjek : Ibu Nur Yana

Tempat : MI Muqorrobiah Ngawi

Waktu :

1. Berapakah jumlah siswa kelas III MI Muqorrobiah ?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas III MI Muqorrobiah ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muqorrobiah ?
4. Sejauh man perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas III setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?
5. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?
6. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler sholat duha ?
7. Kendala atau faktor penghambat yang di hadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pessertra didik kelas III ?

8. Apa saja faktor pendukung yang di hadapi dalam pengembangan kecerdasan emosonal melalui kegiatan ekstrakurikuler pessertra didik kelas III ?

Pedoman Wawancara

Judul : wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan guru kelas IV

Subjek : Ibu Suprapti

Tempat : MI Muqorrobiyah Ngawi

Waktu :

1. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?

Pedoman Wawancara

Judul : wawancara siswa

Informan : Siswa (Mahira)

Tempat : MI Muqorrobiyah

Waktu :

1. Ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di MI Muqorrobiyah dan mengapa mengikutinya ?
2. Apakah anda merasa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Perubahan apa saja yang anda rasakan
 - a. Apakah ada perubahan dalam mengenali emosi diri ?
 - b. Apakah ada perubahan dari kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi?
 - c. Apakah ada perubahan dari kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat?
 - d. Apakah ada perubahan dari kemampuan empati atau sikap tolong menolong?
 - e. Apakah ada perubahan dari kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain?
4. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler ?

Pedoman Wawancara

Judul : wawancara siswa

Informan : Siswa (Hanifa)

Tempat : MI Muqorrobiyah

Waktu :

1. Ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di MI Muqorrobiyah dan mengapa mengikutinya ?
2. Apakah anda merasa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Perubahan apa saja yang anda rasakan
 - a. Apakah ada perubahan dalam mengenali emosi diri ?
 - b. Apakah ada perubahan dari kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi?
 - c. Apakah ada perubahan dari kemampuan memotivasi diri, kepercayaan
 - d. Apakah ada perubahan dari kemampuan empati atau sikap tolong menolong?
 - e. Apakah ada perubahan dari kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Uraian	keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri		
1.	Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah dalam pengembangan potensi, bakat, minat dan juga kecerdasan emosional peserta didik.		
2.	Guru dan pembina mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.		
3.	Kecerdasan emosional memberikan sebuah perubahan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.		
4.	Pesrta didik mersa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.		
5.	Semua pesrta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sungguh – sungguh.		
	Kegitan Ekstrakurikuler Pramuka		
6.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi		

	diri		
7.	Mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik.		
8.	Mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat peserta didik.		
9.	Mengembangkan kemampuan empati atau sikap tolong menolong peserta didik.		
10.	Mengembangkan kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama peserta didik.		
	Kegiatan Ekstrakurikuler Sholat Duha		
11.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri		
12.	Mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik.		
13.	Mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat peserta didik.		
14.	Mengembangkan kemampuan empati atau sikap tolong menolong peserta didik.		
15.	Mengembangkan kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama peserta didik.		

FIELD NOTE

Judul : Wawancara Dengan Kepala Madrasah

Informan : kepala maderasah

Tempat : MI Muqorrobiyah Ngawi

Waktu : 31 Oktober 2022

1. Berapa jumlah siswa kelas III MI Muqorrobiyah ?

Ada 34 siswa

2. Ada berapa ekstrakurikuler di MI Muqorrobiyah ?

Ada 3 tetapi saat ini yang berjalan hanya 2

3. Dari kelas berapakah kegiatan ekstrakurikuler di berikan ?

Dari kelas III

4. Seberapa penting kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa ?

Ekstrakurikuler sangat penting untuk peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat serta kecerdasannya termasuk kecerdasan emosionalnya

5. Seberapa penting perkembangan kecerdasan emosional bagi siswa ?

Penting karena lewat kegiatan ekstrakurikuler banyak kecerdasan emosional anak yang berkembang.

6. Apakah setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?

Ada ekstrakurikuler yang wajib dan ada juga yang tidak yang wajib seperti pramuka dan sholat dhuha, sedangkan yang tidak wajib yaitu ekstrakurikuler pidato.

7. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler sholat duha ?
 - a. biasanya dalam kegiatan sholat dhuha melatih anak sedari dini kemampuan untuk mengenal emosi diri juga seperti yang dikatakan oleh Bu Nur Yana
 - b. benar sekali mbak apa yang dikatakan oleh ibu Nur Yana anak-anak kelas III sekarang sudah tertib tidak seperti dulu sudah bisa mengontrol emosi dirinya dalam sholat dhuha
 - c. iya mbak sekarang anak kelas III sudah mulai belajar untuk membacakan doa saat setelah sholat dhuha jadi mereka termotivasi untuk belajar lebih baik lagi dalam membaca doanya
 - d. dalam sholat dhuha mengajarkan untuk saling menghargai saling empati satu dengan yang lainnya terlihat juga anak – anak menerapkan itu khususnya juga kelas III
 - e. Dalam kegiatan Sholat Dhuha bukan hanya hubungan ibadah kita dengan allah saja tetapi terdapat hubungan kita dengan sesama benar yang dikatakan oleh ibu Nur Yana sehingga terciptanya hubungan yang baik antar sesama
8. Kendala atau faktor penghambat yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ?

faktor misal dari sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah ini, lalu dalam pelaksanaannya kurang terkoordinir, dan kurangnya

tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, tidak adanya antusias dan semangat siswa dalam mengikutinya atau kurang responsive

9. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ?

pemanfaatan fasilitas – fasilitas yang ada meskipun kurang lengkap tetapi dapat di manfaatkan dengan sebaik mungkin, sikap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembina, dukungan orang tua selanjutnya adalah faktor kerjasama antara kepala madrasah guru dan pembina ekstrakurikuler sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal.

FIELD NOTE

Judul : wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan guru kelas III

Subjek : Ibu Nur Yana

Tempat : MI Muqorrobiah Ngawi

Waktu : 31 Oktober 2022

1. Berapakah jumlah siswa kelas III MI Muqorrobiah ?

34 siswa

2. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas III MI Muqorrobiah ?

Kondisi kecerdasannya emosionalnya semakin kesini sudah semakin berkembang di banding dengan waktu awal masuk kelas III

3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas III melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muqorrobiah ?

upaya yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya banyak kegiatan yang mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik seperti ekstrakurikuler pramuka dan sholat dhuha.

4. Sejauh man perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas III setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ? sudah jauh berkembang dari sebelum ikut ekstrakurikuler.

5. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?

- Mengenal Emosi Diri : kegiatan peramuka bertujuan juga untuk mengenali emosi diri, seperti saat kita merasa marah kita harus tau di mana kita dan harus mampu untuk mengontrol serta mengendalikannya jika kita tidak tau kita sedang merasakan perasan emosional apa bisa jadi kita dapat melukai diri kita sendiri atau orang lain karena dalam pramuka banyak kegiatan yang menuntut kita banyak berinteraksi dengan kukan orang lain
- Mengontrol Emosi : Diri Melihat dari keadaan emosi peserta didik kelas III yang diantara mereka masih ada peserta didik yang nakal, pendiam, pemalu atau mereka yang biasa – biasa saja. Cara saya dalam membina mereka dalam pramuka saya berikan kegiatan kegiatan yang sesuai dengan yang di butuhkan oleh anak – anak. Seperti anak yang nakal dan tidak bisa diam mereka cenderung memiliki sikap percaya diri dan juga semangat terlalu berlebih oleh karena itu perlu di salurkan ke kegiatan yang lebih positif seperti kegiatan lomba – lomba baris – berbaris, dan juga yell – yell, baik sebagai anggota ataupun ketua regunnya yang tentunya menuntut untuk bekerja sama dan juga percaya dirinya, dengan adanya kegiatan tersebut dengan sendirinya sedikit demi sedikit keunggulanya tersebut semangat dan juga percaya dirinya yang

berlebih akan tersalurkan kearah yang positif dan menjadi suatu keunggulan bukan menjadi hal yang negatif yaitu menjadi nakal.

- **Memotivasi Diri** : Kegiatan kepramukaan memang berfungsi juga untuk melatih kepercayaan diri dan juga memotivasi peserta didik banyak kegiatan - dalam pramuka yang menuntut untuk memotivasi diri dalam mencapai tujuan. Seperti contoh dalam lomba lomba antar kelas lomba LKBB, anak - anak saat latihan melihat kakak kelas yang LKBB nya bagus rapi kompak. saya mencoba memberikan motivasi kepada mereka untuk berlatih lebih sungguh - sungguh dan tampil percaya diri dari situ lah mereka memiliki motivasi untuk berlatih dengan sungguh - sungguh, percaya diri, dan disiplin untuk mencapai tujuan mereka yaitu menang lomba. Sebagaimana yang tercantum dalam dasadarma pramuka poin delapan bahwa pramuka itu disiplin berani dan setia.
- **Empati** : Dalam kegiatan pramuka selalu di ajarkan untuk tolong menolong satu dengan yang lainnya karena di dalam pramuka sendiri sudah di tulis dalam dasadarma yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dan rela menolong dan tabah. Misal pada saat temannya tidak bisa menghafal sandi teman yang lainnya mengajarkan agar bisa.
- **Membina Hubungan dengan orang lain** : Inti dari berorganisasi adalah bekerjasama, karena dalam srtiap kegiatan - kegiatan yang di lakukan hampir sebagian dilakukan secara bersamaan atau

kelompok seperti LKBB, mendirikan tenda, bahkan jelajah. Karena kebiasaan untuk bekerja sama menjadikan kemampuan membina hubungan dengan orang lain secara baik. Tidak merasa malu atau canggung saat bersosialisasi

6. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler sholat duha ?

- Mengenal Emosi Diri : Bahwa dalam kegiatan sholat dhuha dapat melatih kemampuan mengenal emosi diri seperti saat sedih kita sholat dan berdoa tidak boleh bersedih berlarut – larut.
- Mengontrol Emosi Diri : Seperti dalam kegiatan sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi mbak, waktu mereka masih kelas 2 di dalam masjid bila di suruh sholat berjamaah masih susah untuk diatur lari - larian tapi saya menasihatinya bahwa ini rumah allah untuk beribadah jadi tidak boleh untuk lari larian harus sopan harus baik baik lisan maupun perbuatan. Seiring berjalannya waktu mereka kelas 3 sekarang sudah mengerti dan mau sholat dengan tertib tidak berbuat semaunya sendiri lagi mereka sudah paham bawa ini tempat beribadah dan mereka juga mau beribadah jadi harus sopan dan baik berperilaku.
- Memotivasi Diri : kegiatan yang dapat memotivasi siswa, misal saat sholat dhuha siswa di tunjuk secara acak untuk maju kedepan membaca doa setelah sholat dhuha jadi anak - anak termotivasi

untuk belajar doa setelah sholat dhuha dengan baik agar bisa percaya diri untuk memimpin doa.

- Empati : Sedangkan dalam sholat dhuha dikatakan oleh ibu Nuryana rasa empati dapat ditumbuhkan dengan di lihat dari saat ada yang berdoa sebaiknya kita bersikap baik ikut berdoa tidak bersikap seenaknya sendiri menghargai yang memimpin doa dan juga imam
- Membina Hubungan Dengan Orang Lain : Dalam kegiatan sholat dhuha bukan hanya hubungan ibadah kita dengan allah saja tetapi terdapat hubungan kita dengan sesama. Misal saat sholat kita juga harus memiliku hubungan yang baik dengan sesama agar pelaksanaan sholat dapat berjalan dengan hikmat dan lancar dari situlah yang nantinya akan tercipta hubungan yang baik antar sesama peserta didik.

7. Kendala atau faktor penghambat yang di hadapi dalam pengembangan kecerdasan emosonal melalui kegiatan ekstrakulikuler pessertra didik kelas III ?

sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang terkoordinir, siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan, jarang hadir latihan.

8. Apa saja faktor pendukung yang di hadapi dalam pengembangan kecerdasan emosonal melalui kegiatan ekstrakulikuler pessertra didik kelas III ?

walaupun kita kurang dari segi sarana dan prasarana tetapi kita berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan apa yang ada dan kerja sama yang erat antar warga madrasah sehingga terciptalah kegiatan ekstrakurikuler yang optimal.

FIELD NOTE

Judul : wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan guru kelas III
Subjek : Ibu Suprapti
Tempat : MI Muqorrobiyah Ngawi
Waktu : 31 Oktober 2022

1. Kecerdasan emosional apa yang menjadi sasaran dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ?
 - a. Benar mbak dalam kegiatan pramuka banyak kegiatan yang hampir semua dilakukan dengan banyak orang, sehingga menuntut anak-anak untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya, apalagi kelas III yang baru mulai melakukan kegiatan pramuka jadi mereka belajar banyak tentang bagaimana bersikap dan mengenali emosi diri saat berinteraksi dengan sesama
 - b. seperti yang saya lihat anak –anak kelas III sudah tidak malu untuk tampil didepan banyak orang berusaha untuk percaya diri, yang tadinya masih malu – malu dan ada juga yang bertindak sesukanya tapi sekarang sudah percaya diri mampu untuk mengontrol emosi dalam dirinya
 - c. memang banyak kegiatan yang dapat memotivasi diri siswa dalam kegiatan pramuka. Seperti dalam kegiatan lomba anak-anak sangat antusias dan bersemangat, tidak terkecuali dari kelas III walaupun

anggota baru tetapi sangat bermotivasi untuk menang juga dengan berlatih dengan sungguh-sungguh

- d. benar sekali yang dikatakan ibu Nur Yana dalam kegiatan pramuka memang banyak mengajarkan tentang rasa empat
- e. dari kebiasaan yang ada dalam kegiatan pramuka mengajarkan anak untuk pintar dalam bersosialisasi mbak benar sekali yang dikatakan ibu Nur Yana

FIELD NOTE

Judul : wawancara siswa

Informan : Siswa (Mahira)

Tempat : MI Muqorrobiyah

Waktu : 1 November 2022

1. Ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di MI Muqorrobiyah dan mengapa mengikutinya ?

Ekstrakurikuler Pramuka Dan Sholat Dhuha karena diwajibkan untuk di ikuti.

2. Apakah anda merasa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?

Saya merasa senang mengikutinya banyak kegiatan – kegiatan yang seru dan menarik.

3. Perubahan apa saja yang anda rasakan

- a. Apakah ada perubahan dalam mengenali emosi diri ?

- a) dari kegiatan pramuka saya banyak belajar bagaimana bersikap saat sedang berkegiatan dengan yang lainnya bagaimana saya harus mengenali emosi diri

- b) saat sholat mengajarkan kita untuk tidak bersedih berlarut-larut tetapi kita harus banyak berdoa

- b. Apakah ada perubahan dari kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi?

- a) Ada dulu kurang mampu mengontrol emosi terutama jika marah. Kemudian saya di tujuk oleh ibu Nur Yana untuk menjadi ketua

regu, pada saat menjadi ketua regu saya diajarkan untuk menjadi ketua regu yang sabar, bertanggung jawab mengatur serta mengarahkan anggota – anggota yang lainnya tanpa marah – marah yang sesuai dengan dasa darma.

- b) Semenjak saya melakukan sholat duha kemampuan mengontrol diri menjadi berkembang tidak mudah marah dan menjadi sabar. saat sedang sholat kita harus sopan tidak boleh semaunya berperilaku karena kita akan beribadah kepada allah”
- c. Apakah ada perubahan dari kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat?
 - a) Iya dari saya jadi ketua regu dan ketua kelas saya menjadi termotivasi menjadi lebih baik lagi sebagai contoh untuk teman – teman yang lainnya.
 - b) Sholat dhuha menjadikan saya termotivasi untuk belajar agama lebih baik lagi saat sholat dhuha biasanya ditunjuk acak untuk maju kedepan membaca doa setelah sholat dhuha jadi sekarang saya termotivasi untuk baik dalam membaca doa agar terlihat bagus saat memimpin doa.
- d. Apakah ada perubahan dari kemampuan empati atau sikap tolong menolong?
 - a) Saat pramuka biasanya pembina selalu mengatakan untuk membantu teman yang tidak bisa agar biasa juga. Karena dalam

dasar-darmanya juga sudah diajarkan oleh pembina untuk saling tolong menolong sesama manusia.

b) Sholat dhuha mengajarkan untuk menghormati satu sama lain atau berempati saat beribadah saat sholat tidak boleh ramai

e. Apakah ada perubahan dari kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain?

a) saya menjadi lebih percaya diri dan pandai bergaul dengan sesama teman hubungan pertemanan menjadi lebih erat saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sebelumnya biasa saja karena kita satu kelompok jadi kita harus bisa berkomunikasi dengan baik untuk bekerjasama agar tercipta hubungan yang baik satu dengan yang lainnya.

b) Sholat dhuha mengajarkan untuk membina hubungan dengan Tuhan dan sesama menjadikan hubungan yang lebih baik lagi kita harus selalu berbuat baik dan bersikap baik kata ibu guru saat sholat kita juga harus bisa berbuat dengan baik juga agar tercipta hubungan yang baik.

4. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler ?

a) benar mbak ibu guru selalu berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan mengajak kita kegiatan dengan baik

b) iya mbak banyak sarana dan prasarana yang kurang, kadang juga tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan juga

FIELD NOTE

Judul : wawancara siswa

Informan : Siswa (Hanifa)

Tempat : MI Muqorrobiyah

Waktu : 1 November 2022

1. Ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di MI Muqorrobiyah dan mengapa mengikutinya ? ada dua kegiatan yang saya ikuti Ekstrakurikuler Pramuka Dan Sholat Dhuha
2. Apakah anda merasa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?
Saya merasa senang mengikutinya banyak ilmu baru
3. Perubahan apa saja yang anda rasakan
 - a. Apakah ada perubahan dalam mengenali emosi diri ?
Ya lebih paham apa yang saya butuhkan dan saya inginkan ketika merasakan emosi
 - b. Apakah ada perubahan dari kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi?
Dalam kegiatan - kegiatan pramuka dapat melatih kita untuk menjadi orang yang lebih sabar tidak suka mengeluh dan tetap semangat dalam kegiatan - kegiatan pramuka
Sama seperti Mahira Semenjak saya melakukan sholat duha kemampuan mengontrol diri menjadi berkembang tidak mudah marah dan menjadi sabar.

- c. Apakah ada perubahan dari kemampuan memotivasi diri, kepercayaan sebelum ada kegiatan pramuka saya orangnya pemalu tidak percaya diri tetapi setelah ikut pramuka dan bu nuryana menunjuk saya untuk ikut salah satu lomba LKBB untuk melatih saya agar percaya diri dan dapat termotivasi juga saat melihat teman - teman yang LKBBnya baik jadi saya jadi semangat untuk latihan dengan baik agar dapat menang lomba.

Sholat dhuha menjadikan saya termotivasi untuk belajar lagi dalam bacaan sholat dan membaca doa.

- d. Apakah ada perubahan dari kemampuan empati atau sikap tolong menolong?

Ya semenjak ikut pramuka lebih ada rasa empati dengan orang lain yang sebelumnya jika teman ada kesulitan masih takut untuk membantu.

Sholat dhuha mengajarkan untuk menghormati yang lain yang sedang melaksanakan ibadah.

- e. Apakah ada perubahan dari kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang lain?

Semenjak ikut pramuka kemampuan untuk membina hubungan lebih berkembang jadi tidak takut dan juga pemalu lagi.

Sama seperti yang di katakan Mahira Sholat dhuha mengajarkan untuk membina hubungan dengan tuhan dan sesama menjadikan hubungan yang lebih baik lagi.

HASIL OBSERVASI

No	Uraian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri	V	
2.	Kegiatan ektrakurikuler menjadi wadah dalam pengembangan potensi, bakat, minat dan juga kecerdasan emosional peserta didik.	V	
3.	Guru dan pembina mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.	V	
4.	Kecerdasan emosional memberikan sebuah perubahan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.	V	
5.	Pesrta didik mersa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	V	
6.	Semua pesrta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara sungguh – sungguh.		V
Kegitan Ekstrakurikuler Pramuka			
7.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri		

8.	Mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik.		
9.	Mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat peserta didik.		
10.	Mengembangkan kemampuan empati atau sikap tolong menolong peserta didik.	V	
11.	Mengembangkan kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama peserta didik.	V	
Kegiatan Ekstrakurikuler Sholat Duha			
12.	Mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri	V	
13.	Mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi peserta didik.	V	
14.	Mengembangkan kemampuan memotivasi diri, kepercayaan diri, kreatifitas ketekunan, kesetiakawanan, dan semangat peserta didik.	V	
15.	Mengembangkan kemampuan empati atau sikap tolong menolong peserta didik.	V	
16.	Mengembangkan kemampuan membina dan menjalin hubungan atau kerjasama peserta didik.	V	